

JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

PENYIMPANGAN DALAM BERBAHASA INDONESIA

Oleh:

Rina Devianty, S.S., M.Pd.

Dosen di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan

email: rinadevianty@uinsu.ac.id

Abstract

They are many deviation of bahasa Indonesia made by the user of this language, whether intentionally or intuitively. There are many factors that causes this deviation in bahasa Indonesia, for example its languange user, psychological factor, environment, and the language itself. It is a must for us as the user of bahasa Indonesia and the eagerness to learn the rules of this languange. Additionally, the user of this languange should use the languange well in order to avoid the deviation of bahasa Indonesia. Therby, the use of bahasa Indonesia can be used effectiveky in written and oral communication.

Key words: deviation, bahasa Indonesia

Abstrak

Penyimpangan bahasa Indonesia banyak dilakukan oleh pengguna bahasa Indonesia, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Ada banyak faktor yang menyebabkan penyimpangan dalam berbahasa Indonesia tersebut, di antaranya faktor pemakai bahasa, faktor psikologis, faktor lingkungan, dan faktor bahasa itu sendiri. Sudah sepatutnya kita sebagai pengguna bahasa Indonesia memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia, yakni merasa bangga berbahasa Indonesia dan mau mempelajari kaidah-kaidah bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar agar penyimpangan terhadap bahasa Indonesia dapat dihindari. Dengan demikian, bahasa Indonesia yang digunakan saat berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan dapat menjadi lebih efektif.

Kata kunci: penyimpangan, bahasa Indonesia

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

A. Pendahuluan

Apa itu bahasa? Pertanyaan itu tentu sudah tidak asing lagi bagi kita. Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu, hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosakata itu oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad, disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus.

Berikut ini beberapa pengertian bahasa menurut beberapa ahli. Menurut Kridalaksana (1985:12), bahasa adalah sistem bunyi bermakna yang dipergunakan untuk komunikasi oleh kelompok manusia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2004:88), bahasa adalah sistem bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Dalam *Kamus Linguistik* (2001:21), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk kerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.

Menurut Keraf (1991:2), bahasa adalah komunikasi antaranggota masyarakat, berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi antaranggota masyarakat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan sebagai makhluk sosial.

Bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi. Selain berfungsi sebagai sebagai alat komunikasi atau sarana untuk menyampaikan informasi atau mengutarakan pikiran, perasaan, atau gagasan, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai :

1. Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

Mampu mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan. Melalui bahasa kita dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikiran kita.

2. Sebagai alat komunikasi

Bahasa merupakan saluran maksud seseorang, yang melahirkan perasaan, dan memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama. Pada saat menggunakan bahasa sebagai komunikasi, berarti memiliki tujuan agar para pembaca atau pendengar menjadi sasaran utama perhatian seseorang. Bahasa dikatakan komunikatif karena bersifat umum. Sebagai makhluk sosial yang memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi, manusia memakai dua cara berkomunikasi, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Berkomunikasi secara verbal dilakukan menggunakan alat/media bahasa (lisan dan tulisan), sedangkan berkomunikasi secara nonverbal dilakukan menggunakan media berupa aneka simbol, isyarat, kode, dan bunyi seperti tanda lalu lintas dan sirene, Setelah itu, diterjemahkan ke dalam bahasa manusia.

3. Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial

Pada saat beradaptasi di lingkungan sosial, seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Seseorang akan menggunakan bahasa yang nonstandar pada saat berbicara dengan teman-teman dan menggunakan bahasa standar pada saat berbicara dengan orang tua atau yang dihormati. Dengan menguasai bahasa, seseorang akan mudah berbaur di lingkungannya.

4. Sebagai alat kontrol sosial

Bahasa sebagai kontrol sosial maksudnya yang mempengaruhi sikap, tingkah laku, serta tutur kata seseorang. Kontrol sosial dapat diterapkan pada diri sendiri dan masyarakat, contohnya di buku-buku pelajaran, ceramah agama, orasi ilmiah, mengikuti diskusi, serta iklan layanan masyarakat. Contoh lain yang menggambarkan fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial yang sangat mudah kita terapkan adalah sebagai alat peredam rasa marah. Menulis merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk meredakan rasa marah kita.

Perkembangan zaman telah membawa kita kepada perubahan. Perubahan yang dibawa oleh arus globalisasi ini bermacam bentuk dan jenisnya. Perubahan itu mengarah ke hal yang

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

positif, yaitu membawa perubahan ke arah yang lebih baik atau malah membawa perubahan ke arah negatif, yaitu membawa perubahan yang lebih buruk. Bahasa Indonesia pada saat ini banyak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pertambahan kosakata juga banyak mengalami kemajuan. Seperti yang sudah diketahui, asal bahasa Indonesia dari bahasa Melayu, tepatnya Melayu Riau, namun bahasa Indonesia banyak juga menyerap kosakata dari bahasa lainnya, yakni bahasa daerah (Minang, Jawa, Ambon, dll.) dan bahasa asing (Inggris, Belanda, Arab, dll.). Bahasa Indonesia menjadi salah satu sistem yang sudah terkena arus globalisasi. Saat ini, perkembangan bahasa di Indonesia sudah semakin meluas. Perkembangan bahasa tersebut jelas menimbulkan berbagai dampak, baik dari segi positif atau dari segi negatif. Dari segi positif, dapat dikatakan bahwa semakin hari, kosakata bahasa baru mulai bermunculan. Kosakata-kosakata itu baik secara langsung atau tidak langsung dapat menambah daftar kosakata bahasa yang ada di Indonesia. Penambahan kosakata itu menyebabkan penguasaan bahasa semakin luas. Hal ini akan memperkaya kosakata bahasa Indonesia itu sendiri dan dapat mempermudah orang yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Selain dampak positif, ada juga dampak negatif yang ditimbulkan. Dampak negatif tersebut antara lain, berkurangnya ketaatan warga negara dalam pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidahnya. Selain itu, sedikit demi sedikit tata bahasa Indonesia yang sudah ada sejak dulu dan disesuaikan dengan kemampuan masyarakat dalam berbahasa akan berubah. Perubahan itu bisa saja dikarenakan oleh munculnya kosakata yang tidak baku atau sebenarnya tidak sesuai dengan bahasa Indonesia. Dampak negatif lainnya juga bisa saja muncul karena adanya pengaruh bahasa dari budaya barat yang kemudian masuk ke dalam bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia ini terkesan menggunakan bahasa yang kebarat-baratan dan sebenarnya tidak sesuai dengan budaya timur, terutama Indonesia.

Pada era globalisasi sekarang ini, banyak penggunaan bahasa yang kurang memenuhi kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik bahasa lisan maupun tulisan yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Berbagai permasalahan timbul akibat penggunaan bahasa yang kurang memenuhi kaidah ini. Akibatnya terjadi penyimpangan terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Penyimpangan bahasa Indonesia merupakan kesalahan

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

kebahasaan secara sistematis dan terus menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma sebagai bahasa Indonesia yang baik dan benar (Iman, 1988: 17).

Seluruh bangsa Indonesia dituntut bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Ada beberapa sikap positif yang diterapkan antara lain (1) merasa bangga berbahasa nasional, bahasa Indonesia, (2) mempunyai rasa setia bahasa, dan (3) merasa bertanggung jawab atas perkembangan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dari semua penutur bahasa Indonesia untuk mempelajari dan memahami kaidah-kaidah berbahasa Indonesia dengan baik dan benar agar penyimpangan dalam bahasa Indonesia dapat dihindari.

B. Bahasa Indonesia Baku

1. Pengaruh Bahasa Daerah dan Bahasa Asing

Sebagai suatu bahasa yang hidup dan dipakai oleh rakyat yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang masing-masing mempunyai bahasa daerah, bahasa Indonesia tentu menerima pengaruh dari bahasa-bahasa daerah, seperti dari bahasa Sunda, Jawa Minangkabau. Selain itu, dalam pergaulan dengan bangsa asing, bahasa Indonesia juga menerima pengaruh yang datang dari luar. Kata-kata asing masuk ke dalam bahasa Indonesia, seperti bahasa Sansekerta, Arab, Portugis, Cina, Belanda, dan Inggris.

Dengan demikian, pengaruh bahasa daerah dan bahasa asing dalam bahasa Indonesia adalah hal yang lumrah dan sebagai bukti bahwa bahasa Indonesia sedang bertumbuh dan berkembang. Pengaruh itu diperlukan untuk menambah perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia. Jadi, sikap menutup diri dari pengaruh bahasa lain justru amat merugikan perkembangan bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa yang modern dan sempurna. Bahasa Inggris saja pada tahap perkembangannya banyak mendapat pengaruh dari bahasa asing.

Apa yang kita namakan dengan bahasa Indonesia pun tak lain dari bahasa Melayu yang telah diperkaya dengan bahasa daerah dan bahasa asing. Bahkan, kata-kata daerah dan asing itu tidak dirasakan sebagai bentuk pinjaman karena telah lekat dalam bahasa Indonesia. Dari bahasa daerah, misalnya, kata *mantap*, *mapan*, *lumayan*, *lestari* (bahasa Jawa); *jajan*,

JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

jangkung, garap, dadak (bahasa Sunda); *lasak, kutak-katik, kepiting, mendiang*, (bahasa Minang Kabau); *baku hantam, bertele-tele, berfoya-foya, lego*, (bahasa Manado).

Dari bahasa asing, misalnya kata *neraka, puasa, agama, pahala, dewasa, durhaka, berita, ganja, mesra, guru, manusia, nama, utama, usaha*, (bahasa Sansekerta) ; *abad, ajal, awal, badan, berkata, kabar, jawab, pasal, paham, hadir, wajib, wafat* (bahasa Arab); *meja, celana, bendera, minggu, bola, tembakau, kemeja, kerja, gereja* (bahasa Portugis); *cawan, kue, loteng, kuah, teh, taucho, taoge* (bahasa Cina); *persekot, pelopor, sirop, bengkel, dongkrak, sakelar, sekering* (bahasa Belanda); *atom, elektron, fotokopi, pakansi, mesin, ekspor, eksperimen, struktur, koordinasi, standardisasi, sisitem* (bahasa Inggris).

Di samping kosakata, pengaruh imbuhan juga masuk ke dalam bahasa Indonesia. Imbuhan *an-* pada kata *besaran, kecilan* dan *ke-an* pada kata *kebesaran, kekecilan*, yang terdapat pada bahasa Indonesia merupakan pengaruh struktur bahasa Jawa. Bentukan seperti ini sebelumnya tidak dikenal karena pembentukannya tidak mengubah kategori kata. Namun, pemakaiannya sekarang sudah berterima. Pengaruh imbuhan asing tampak pada *-wan / -wati* (*olahragawan/olahragawati, peragawan/peragawati*), (*dwifungsi, dwiwarna*), *-wi* (*surgawi,manusiawi*) *-isasi* (*globalisasi, modernisasi*), *-isme* (*soekarnoisme, sosialisme*). Imbuhan-imbuhan tersebut diakui sebagai imbuhan bahasa Indonesia sebab proses peletakannya dengan kata telah keluar dari batas bahasa asalnya. Maksudnya, imbuhan asing itu tidak hanya melekat pada kata dari bahasa asalnya, tetapi mampu pula digabungkan dengan kata dari bahasa Indonesia.

Baik kosakata maupun imbuhan seperti pada contoh di atas merupakan pengaruh positif bahasa daerah dan bahasa asing. Masuknya unsur-unsur itu dapat memperkaya bahasa Indonesia. Sebaliknya, bahasa daerah dan bahasa asing dapat pula berpengaruh negatif apabila masukan yang datang tidak sesuai dengan sistem bahasa Indonesia. Dengan kata lain, pengaruh itu menyebabkan terjadinya interfensi antara kedua bahasa. Beberapa contoh dapat kita ambil. Misalnya, pengaruh lafal daerah asing dan lafal asing dalam bahasa Indonesia; masuknya awalan *ke-* dari bahasa Jawa, seperti pada kata *ketabrak, ketangkap* (*ke-* tidak di berlakukan karena berfungsi sama dengan *ter-* dalam bahasa Indonesia); klitika-nya pada frasa

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

rumanya ibu, atapnya rumah; atau kata di mana, yang mana, di dalam mana, yang berfungsi sebagai kata penghubung dalam kalimat bahasa Indonesia

Dewasa ini pengaruh bahasa asing tampak menonjol dalam bahasa Indonesia. Ada kecenderungan masyarakat lebih suka mengutamakan sebagian masyarakat lebih suka mengutamakan bahasa Inggris dari pada bahasa Indonesia. Dalam arti, mereka lebih bangga menggunakan bahasa Inggris untuk mengungkapkan hal-hal tertentu atau untuk memberi nama sesuatu meskipun sebenarnya hal itu dapat dinyatakan dengan bahasa Indonesia. Alasan yang mereka kemukakan adalah Inggris mempunyai nilai prestise (gengsi) yang lebih tinggi di samping nilai komersil. Penulisan nama toko, hotel, perusahaan, perumahan, lokasi objek wisata, atau penggunaan ungkapan-ungkapan asing dalam kalimat bahasa Indonesia adalah bukti yang dapat ditemukan sehari-hari.

Sikap yang enggan untuk mendayagunakan potensi bahasa Indonesia merupakan cermin dari kurangnya penghargaan sebagian masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Menurut pandangan mereka, penggunaan kata-kata Indonesia tidak sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia modern. Oleh karena itu, tak ada rasa bangga dalam bahasa Indonesia. Bahasa Inggris dianggap sebagai pilihan yang tepat untuk memenuhi perasaan itu. Sikap yang melecehkan bahasa Indonesia ini manakala dibiarkan terus-menerus tentu akan dapat menodai jati diri kita sebagai suatu bangsa.

2. Pengertian Bahasa Baku

Bahasa baku adalah bahasa standar (pokok) yang kebenarannya dan ketetapannya telah ditentukan oleh negara. Baku berarti bahasa tersebut tidak dapat berubah setiap saat. Berdasarkan teori, bahasa baku merupakan bahasa pokok yang menjadi bahasa standar dan acuan yang digunakan sehari-hari dalam masyarakat. Bahasa baku mencakup pemakaian sehari-hari pada bahasa percakapan lisan maupun bahasa tulisan. Namun, penggunaannya bahasa baku lebih sering digunakan di sistem pendidikan negara, urusan resmi pekerjaan, dan semua konteks resmi. Sementara itu, di dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak orang yang menggunakan bahasa tidak baku dan sesuka hati.

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

Menurut Moeliono (1989: 43), bahasa baku adalah suatu ragam bahasa yang berkekuatan sanksi sosial dan yang diterima oleh masyarakat bahasa sebagai acuan atau model. Bahasa Indonesia telah memiliki bahasa baku. Ragam bahasa ini disusun dengan tujuan agar bahasa Indonesia dapat berkembang secara teratur, terarah, dan terencana. Ini bukan berarti bahwa kita tidak mengakui adanya bahasa nonbaku. Kedua ragam bahasa ini telah hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya dalam komunikasi.

Bahasa baku dipergunakan dalam (a) komunikasi resmi, seperti surat-menyurat resmi, pengumuman resmi, penamaan lembaga-lembaga pemerintahan, perundang-undangan, peraturan pemerintah, berita-berita dalam radio dan televisi, dsb., (b) wacana teknis, seperti laporan kegiatan, usulan proyek, lamaran pekerjaan, karya ilmiah, dsb., (c) pembicaraan di depan umum, seperti pidato, ceramah, khotbah, mengajar, diskusi, rapat dinas, dsb., dan (d) berbicara dengan orang yang dihormati, seperti dengan guru, dosen, orang tua, pejabat pemerintah, atasan, orang yang belum dikenal, dsb. Di luar dari fungsi itu, kita dapat menggunakan bahasa nonbaku dalam berkomunikasi.

3. Ciri dan Fungsi Bahasa Baku

Bahasa baku mempunyai dua ciri. Pertama, ciri kemantapan dinamis kaidah dan aturan yang tetap. Kemantapan itu terbuka untuk perubahan yang bersistem di bidang kosa kata dan peristilahan dan juga untuk perkembangan berbagai jenis ragam dan gaya bahasa di bidang kalimat dan makna. Dalam pengertian lain, bahasa baku harus dimantapkan dengan kodifikasi, tetapi kodifikasi itu harus luwes untuk memungkinkan penyesuaian dengan perubahan-perubahan kultural. Kedua, ciri kecendekiaan artinya mampu mengungkapkan proses pemikiran yang rumit pada berbagai bidang ilmu, teknologi, dan antarhubungan manusia tanpa menghilangkan kodrat dan pribadinya. Kecendekiaan adalah tendensi ke arah pengungkapan yang lebih teliti, tepat, dan pasti, atau dengan kata lain tendensi untuk memiliki tata bahasa yang lebih sistematis dan perbendaharaan kata yang lebih eksplisit.

Bahasa baku memiliki fungsi, yaitu:

- a. Alat pemersatu

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

Bahasa baku dapat mengatasi batas-batas kedaerahan. Maksudnya, ia dapat mengurangi perbedaan variasi dialek yang muncul karena kekuatan bawah sadar pemakainya, yang secara umum menguasai bahasa daerah sebagai bahasa pertamanya. Adanya bahasa baku akan dapat memperkuat kesadaran akan bangsa yang satu, yakni bangsa Indonesia sebagai kesatuan nasional

b. Penanda kepribadian

Bahasa baku menjadi ciri identitas kita sebagai suatu bangsa di tengah pergaulan dengan bangsa-bangsa asing. Hal ini akan dapat menumbuhkan sikap setia terhadap bahasa Indonesia. Hanya perlu disadari bahwa sikap setia dimaksud bukan berarti sikap mempertahankan kemurnian bahasa dengan menolak masuknya unsur-unsur asing (dan daerah). Jika ini terjadi, bahasa Indonesia tidak akan berkembang sebagai bahasa yang modern. Jadi, sikap kita adalah menerima unsur-unsur asing (dan daerah) kalau hal itu dapat mengayakan bahasa Indonesia dan menolak jika bahasa Indonesia tidak memerlukannya.

c. Penambah wibawa

Bahasa baku dapat menambah wibawa atau prestise pemakainya. Artinya, orang yang mahir ber bahasa baku akan memperoleh wibawa di mata orang lain yang pada gilirannya akan meningkatkan gengsi bahasa itu. Gengsi yang lekat karena dipakai oleh kalangan terpelajar dan terkemuka dapat pula mempengaruhi sikap orang ramai ingin menguasainya supaya dianggap orang yang berstatus sosial tinggi, akan tetapi, selama orang yang berkuasa dalam masyarakat tidak memiliki kewibawaan yang patut dicontoh dan tidak dapat menggunakan bahasa baku tidak akan tinggi. Akibatnya, khalayak ramai pun tidak berminat dalam menguasai bahasa baku.

d. Kerangka acuan

Bahasa baku merupakan acuan atau pedoman berbahasa Indonesia dengan benar. Ia merupakan ukuran yang disepakati bersama tentang tepat tidaknya pemakaiannya bahasa pada situasi tertentu. Dengan demikian, penyimpangan dari ukuran atau normal akan dapat dinilai.

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

C. Kaidah-kaidah Pokok Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mempunyai kaidah-kaidah pokok tertentu yang membedakannya dengan bahasa lainnya di dunia ini, baik bahasa asing maupun bahasa daerah. Kaidah-kaidah pokok yang dimaksud, yaitu:

1. Bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata untuk menyatakan jenis kelamin.

Kalau kita ingin menyatakan jenis kelamin, cukup diberikan kata keterangan penunjuk jenis kelamin, misalnya:

Untuk manusia dipergunakan kata laki-laki atau pria dan perempuan atau wanita. Untuk hewan dipergunakan kata jantan dan betina. Dalam bahasa asing (misalnya bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Sanskerta) untuk menyatakan jenis kelamin digunakan dengan cara perubahan bentuk.

Contoh:

Bahasa Inggris : *lion-lioness, host-hostess*

Bahasa Arab : muslimin-muslimat, hadirin-hadirat

Bahasa Sanskerta: siswa-siswi, putera-putri

2. Bahasa Indonesia mempergunakan kata tertentu untuk menunjukkan jamak.

Artinya, bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata untuk menyatakan jamak. Untuk menyatakan jamak, antara lain, mempergunakan kata segala, seluruh, para, semua, sebagian, beberapa, dan kata bilangan dua, tiga, empat, dan seterusnya.

Contoh:

para siswa, semua persoalan, sebagian pendapat, beberapa anggota, dua teman.

Bentuk *boy* dan *man* dalam bahasa Inggris yang berubah menjadi *boys* dan *men* ketika menyatakan jamak, tidak pernah dikenal dalam bahasa Indonesia. Bentuk *bukus* (jamak dari kata buku), *mahasiswa* (jamak dari mahasiswa) misalnya, tidak dikenal dalam bahasa Indonesia karena memang bukan kaidah bahasa Indonesia.

3. Bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata untuk menyatakan waktu.

Kaidah pokok inilah yang juga membedakan bahasa Indonesia dengan bahasa asing lainnya. Dalam bahasa Inggris, misalnya, kita temukan bentuk kata *eat* (untuk menyatakan

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

sekarang), *eating* (untuk menyatakan sedang), dan *eaten* (untuk menyatakan waktu lampau). Bentuk kata seperti ini tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan waktu, cukup ditambah kata-kaa aspek akan, sedang, telah, sudah atau kata keterangan waktu kemarin, seminggu yang lalu, hari ini, tahun ini, besok, besok lusa, bulan depan, dan sebagainya.

4. Susunan kelompok kata dalam bahasa Indonesia biasanya mempergunakan hukum D-M (hukum diterangkan-menerangkan), yaitu kata yang diterangkan (D) di depan yang menerangkan (M). Kelompok kata rumah sakit, jam tangan, mobil mewah merupakan contoh hukum D-M ini. Oleh karena itu, setiap kelompok kata yang diserap dari bahasa asing harus disesuaikan dengan kaidah ini. Dengan demikian, bentuk-bentuk *Thamrin Plaza*, *Santika Hotel*, , *International Tailor*, yang tidak sesuai dengan hukum D-M harus disesuaikan menjadi Plaza Thamrin, Hotel Santika, Penjahit Internasional. Penyesuaian nama ini tidak akan menurunkan prestise atau derajat perusahaan atau kegiatan tersebut. Sebaliknya, hal inilah yang disebut dengan penggunaan bahasa Indonesia yang taat asas, baik, dan benar.
5. Bahasa Indonesia juga mengenal lafal baku, yaitu lafal yang tidak dipengaruhi oleh lafal asing dan/atau lafal daerah.

Kata-kata bahasa Indonesia harus bebas dari pengaruh lafal asig dan/atau lafal daerah.

D. Penyimpangan Kaidah Bahasa Indonesia

Pada saat ini banyak sekali terjadi penyimpangan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Penyimpangan Bahasa Indonesia merupakan kesalahan kebahasaan secara sistematis dan terus menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma sebagai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penyimpangan berbahasa sering diabaikan dalam analisis kesalahan berbahasa karena sifatnya tidak acak, individual, tidak sistematis, dan tidak permanen.

1. Penyimpangan teoritis kaidah bahasa

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

Istilah kesalahan berbahasa memiliki pengertian yang beragam. Menurut Corder (1974:125), ada tiga istilah kesalahan kesalahan berbahasa.

a. Lapses

Lapses adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan *slip of the pen*. Penyimpangan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya.

b. Error

Error adalah penyimpangan bahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Penyimpangan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur.

c. Mistake

Mistake adalah penyimpangan bahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Penyimpangan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2). Kesalahan atau kekhilafan berbahasa dibedakan menjadi menjadi empat wilayah atau taksonomi (Tarigan, 1988: 87).

1) Taksonomi kategori linguistik, yakni membedakan kesalahan berdasarkan komponen bahasa dan konsisten bahasa. Berdasarkan komponen bahasa, wilayah kesalahan dibedakan menjadi:

- a) kesalahan tataran fonologi
- b) kesalahan tataran morfologi dan sintaksis
- c) kesalahan tataran semantik dan kata
- d) kesalahan tataran wacana.

Berdasarkan konstituen bahasa, kesalahan terjadi pada tataran penggunaan unsur-unsur bahasa ketika dihubungkan dengan unsur bahasa lain dalam satu bahasa, misalnya frase

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

dan klausa dalam tataran sintaksis atau morfem-morfem gramatikal dalam tataran morfologi.

2) Taksonomi kategori strategi performasi

Dalam kategori strategi performasi, tataran kesalahan bahasa dapat dibedakan menjadi 4 (empat) kesalahan. Berikut adalah keempat kesalahan kategori strategi performasi:

- a) Penanggalan (*omission*), penutur bahasa menanggalkan satu atau lebih Unsur-unsur bahasa yang diperlukan dalam suatu frase atau kalimat. Akibatnya terjadi penyimpangan konstruksi frase atau kalimat.
- b) Penambahan (*addition*), penutur bahasa menambahkan satu atau lebih unsur-unsur bahasa yang tidak diperlukan dalam suatu frase atau kalimat. Akibatnya terjadi penyimpangan konstruksi frase atau kalimat.
- c) Kesalahbentukan (*misformation*), penutur membentuk suatu frase atau Kalimat yang tidak sesuai kaidah bahasa itu. Akibatnya konstruksi frase atau kalimat menjadi salah (penyimpangan) kaidah bahasa.
- d) Kesalahurutan (*misordering*), penutur menyusun atau mengurutkan unsur-unsur bahasa dalam suatu konstruksi frase atau kalimat di luar kaidah bahasa itu. Akibatnya frase atau kalimat itu menyimpang dari kaidah bahasa.

3) Taksonomi kategori komparatif;

Berdasarkan taksonomi komparatif, kesalahan dibedakan menjadi empat tataran kesalahan, yaitu:

- a) Kesalahan interlingual disebut juga kesalahan interferensi, yakni: Kesalahan yang bersumber (akibat) dari pengaruh bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2).
- b) Kesalahan intralingual adalah kesalahan akibat perkembangan. Kesalahan berbahasa bersumber dari penguasaan bahasa kedua (B2) yang belum memadai.
- c) Kesalahan ambigu adalah kesalahan berbahasa yang merefleksikan kesalahan interlingual dan intralingual. Kesalahan ini diakibatkan kesalahan pada interlingual dan intralingual.

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

d) Kesalahan unik adalah kesalahan bahasa yang tidak dapat dideskripsikan berdasarkan tataran kesalahan interlingual dan intralingual.

4) Taksonomi kategori efek komunikasi.

Berdasarkan kategori efek komunikasi, kesalahan bahasa dapat dibedakan menjadi kesalahan lokal dan kesalahan global.

a) Kesalahan lokal

Berdasarkan jenis penyimpangan bahasa, kesalahan lokal adalah kesalahan konstruksi kalimat yang ditanggalkan (dihilangkan) salah satu unsurnya. Akibatnya proses komunikasi menjadi terganggu. Misalnya: penutur menggunakan kalimat atau tuturan yang janggal atau “nyeleneh” saat berkomunikasi

b) Kesalahan global

Adapun kesalahan global adalah tataran kesalahan bahasa yang menyebabkan seluruh tuturan atau isi yang dipesankan dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis, menjadi tidak dapat dipahami.

d. Penyimpangan bahasa sehari-hari

Berikut ini beberapa kesalahan berbahasa yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari:

a) *Mistake* (salah)

Mistake merupakan penyimpangan struktur lahir yang terjadi karena penutur tidak mampu menentukan pilihan penggunaan ungkapan yang terjadi situasi dengan situasi yang ada.

b) Selip

Selip merupakan penyimpangan bentuk lahir karena beralihnya pusat perhatian topik pembicaraan secara sesaat. Kelelahan juga bisa menimbulkan selip bahasa. Dengan demikian, selip bahasa terjadi secara tidak disengaja.

c) Silap

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

Silap merupakan penyimpangan bentuk lahir dari struktur baku yang terjadi karena pemakai belum menguasai sepenuhnya kaidah bahasa. Faktor yang mendorong timbulnya kesilapan adalah faktor kebahasaan yang mengikuti pola-pola tertentu.

d) **Kalimat rancu**

Kalimat rancu merupakan kalimat yang struktur atau bagiannya ada yang rancu atau tidak sesuai penempatannya.

e) **Kalimat ambigu**

Kalimat ambigu merupakan kalimat yang memiliki makna lebih dari satu/ membingungkan/ ambigu.

f) **Adopsi**

Adopsi mengambil semuanya dengan tidak mengurangi dan tidak menambahi.

g) **Terjemahan**

Terjemahan merupakan interpretasi makna suatu teks dalam suatu bahasa atau teks sumber dan penghasilan teks yang merupakan padanan dalam bahasa lain atau teks sasaran (terjemahan) yang mengomunikasikan pesan serupa. Terjemahan harus mempertimbangkan beberapa batasan, termasuk konteks, aturan tata bahasa, konvensi penulisan, idiom, serta hal lain antarkedua bahasa.

h) **Adaptasi**

Adaptasi merupakan penyesuaian bentuk maupun lafalnya. Ada banyak faktor adaptasi, seperti lingkungan, geografis, dan sebagainya.

E. Penyebab Kesalahan Berbahasa

Ada beberapa penyebab kesalahan berbahasa. Penyebab tersebut, yaitu pemakai bahasa, lingkungan, dan bahasa.

1. Faktor pemakai bahasa

Pemakai bahasa amat besar peranannya dalam usaha menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam berbahasa. Betapapun sempurnanya aturan bahasa, aturan-aturan itu tidak akan ada artinya jika pemakai bahasa itu sendiri tidak mau memahami dan sekaligus

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

menerapkan di dalam kegiatan berbahasa. Pembicaraan yang menyangkut faktor pemakai bahasa ini akan dirinci sebagai berikut.

a) Kurang adanya kesadaran pihak pemakai bahasa

Masalah bahasa Indonesia bukanlah hanya masalah para pakar bahasa atau guru-guru bahasa Indonesia, melainkan masalah seluruh warga negara Indonesia. Pengguna bahasa Indonesia dituntut bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif tersebut yakni, merasa bangga terhadap bahasa Indonesia, mempunyai rasa setia bahasa, dan merasa bertanggung jawab atas perkembangan bahasa Indonesia. Kesalahan atau penyimpangan yang dibuat oleh pelajar, mahasiswa, maupun pemuka-pemuka masyarakat disebabkan oleh faktor tidak atau kurang adanya sikap positif terhadap bahasa Indonesia, terutama sikap positif yang kedua dan ketiga. Kebanyakan di antara mereka tidak atau kurang mempunyai rasa setia bahasa. Mereka kurang mengindahkan kaidah-kaidah atau aturan-aturan dalam berbahasa. Di samping itu, mereka kurang merasa bertanggung jawab atas perkembangan bahasa Indonesia.

b) Kekurangpahaman terhadap aturan bahasa Indonesia

Pengetahuan tentang aturan bahasa yang benar amat penting artinya bagi pemakai bahasa dalam berbahasa secara taat asas. Ajakan pemerintah Indonesia untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar akan tidak pernah menjadi kenyataan jika para penutur bahasa Indonesia tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang kaidah-kaidah bahasa Indonesia baku. Di samping itu, kesalahan bisa juga muncul karena pemakai bahasa tidak mengetahui benar situasi kebahasaan yang ada. Pemakai bahasa tidak bisa membedakan antara situasi resmi dengan situasi tidak resmi sehingga memungkinkan terjadinya pilihan pemakaian ragam bahasa yang tidak mendukung situasi kebahasaan tersebut.

c) Ketidaksengajaan pemakaian bahasa

Pada umumnya, kesalahan yang tidak disengaja ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pembicaraan yang terlalu cepat sehingga tidak sempat mengontrol pemakaian bahasa tersebut; pembicara belum berpengalaman atau belum biasa berbicara di depan orang banyak dalam situasi resmi sehingga ia menjadi gugup. Dengan seringnya berlatih berbicara di depan

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

orang banyak dan mengurangi kecepatan dalam berbahasa, kemungkinan besar kesalahan itu bisa dikurangi.

d) Ingin gagah

Kesalahan juga bisa terjadi karena pemakai bahasa ingin gagah, ingin hebat. Dengan tercapainya keinginan tersebut, pemakai bahasa akan merasa puas dan bangga. Munculnya pemakaian kata seperti : *enggak bener, pinter, hadlir, dan bathin* boleh jadi disebabkan oleh rasa ingin gagah atau rasa ingin hebat dalam diri pemakai bahasa (Badudu, 1993: 62).

2. Faktor psikologis

Kesalahan berbahasa muncul karena adanya semacam rasa enggan untuk menggunakan ragam bahasa yang benar dan akhirnya lari ke ragam bahasa yang salah. Hal ini terutama terjadi apabila kesalahan itu demikian meluas atau membudaya sehingga seolah-olah tidak tampak lagi atau tidak dirasakan lagi kesalahannya oleh masyarakat luas. Misalnya huruf c, v, dan q biasa diucapkan orang [*se*], [*fi*], dan [*kyu*]. Oleh karena itulah, kita sering mendengar ucapan [*we-se*] untuk singkatan WC, [*tivi*] untuk singkatan TV, [*em-te-kyu*] untuk singkatan MTQ. Padahal ucapan yang benar adalah [*we-ce*], [*te-fe*], dan [*em-te-ki*].

3. Faktor lingkungan

Lingkungan pemakaian bahasa yang baik dan benar akan memberi pengaruh yang positif terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Sebaliknya, pemakaian yang buruk akan memberikan pengaruh yang buruk pula terhadap pengaruh perkembangan bahasa Indonesia. Lingkungan yang paling besar pengaruhnya terhadap baik buruknya perkembangan bahasa Indonesia itu adalah lingkungan pemakaian bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, kantor-kantor, atau instansi-instansi pemerintahan.

Masyarakat yang kurang pengetahuannya tentang bahasa Indonesia akan menganggap bahwa apa yang mereka dengar atau mereka baca dari berbagai media massa ini selalu baik dan benar. Guru ataupun pejabat pemerintah memang merupakan teladan bagi siswa maupun masyarakat secara luas. Oleh karena itu, sewajarnya mereka memberikan contoh pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembinaan bahasa Indonesia tidak bisa

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

hanya dilakukan atau diserahkan kepada guru bahasa Indonesia, tetapi juga dilakukan oleh seluruh warga negara Indonesia.

4. Faktor bahasa

Penyebab kesalahan berbahasa juga bisa timbul dari bahasa itu sendiri dan pengaruh bahasa lain terhadap bahasa Indonesia. Seperti yang kita ketahui, bahasa Indonesia banyak menyerap kosakata dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Pengaruh bahasa lain terhadap bahasa Indonesia tidak semuanya bersifat positif, tetapi ada juga yang bersifat negatif atau merusak perkembangan bahasa Indonesia. Pengaruh inilah yang menimbulkan kesalahan dalam berbahasa.

Selain itu, penutur bahasa Indonesia pada umumnya adalah dwibahasawan atau menguasai dua bahasa, yakni bahasa ibunya (bahasa daerah) dan bahasa Indonesia. Bahkan ada penutur bahasa yang lebih menguasai bahasa ibunya daripada bahasa Indonesia. Hal ini sering membawa dampak yang negatif terhadap bahasa Indonesia karena ada kalanya penutur bahasa tersebut tidak bisa membedakan kapan harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan kapan harus menggunakan bahasa daerahnya. Kesalahan dalam berbahasa Indonesia bisa muncul apabila pemakai bahasa terlalu kuat dengan kebiasaan berbahasa daerahnya dan membawa kebiasaan itu ke dalam berbahasa Indonesia.

Bahasa asing juga berperan dalam kesalahan berbahasa. Jika penyerapan kosakata bahasa asing tersebut diterapkan secara benar, akan menyebabkan kesalahan atau penyimpangan dalam berbahasa.

F. Penyimpangan Bahasa pada Anak-anak dan Remaja

1. Jenis-jenis penyimpangan bahasa

Penyimpangan bahasa tidak jauh berbeda dengan bahasa gaul, yaitu bahasa anak muda pada masa kini. Yang termasuk penyimpangan bahasa adalah sebagai berikut:

- a) Bahasa kasar atau bahasa kotor

Pemakaian bahasa ini dianggap tidak sopan meskipun digunakan dalam bahasa pergaulan. Bahasa ini sering diucapkan oleh remaja, bahkan anak-anak pada saat ini. Selain

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

menyimpang, bisa menyebabkan konflik di kalangan anak-anak atau remaja. Contohnya: brengsek, kampret, tolol, sinting, dan lain-lain.

b) Bahasa gaul

Menurut Mulyana (2008: 20), bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti yang khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu. Sedangkan menurut Sarwono (2004), bahasa gaul adalah bahasa khas remaja (kata-katanya diubah-ubah sedemikian rupa, sehingga hanya bisa dimengerti di antara mereka), bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa.

Contoh:

Bahasa Indonesia Baku	Bahasa Gaul (Tidak Baku)
ayah, ibu	<i>nyokap, bokap</i>
bagaimana	<i>macam mana, kekmana</i>
tidak peduli	<i>emang gue pikirin</i>
kamu	<i>lu, eloh</i>
penatlah !	<i>capek deh !</i>
kesal	<i>Bête</i>
tidak	<i>Enggak</i>

c) Bahasa Indonesia yang digabungkan dengan bahasa asing

Saat berkomunikasi, terkadang anak-anak atau para remaja ingin terlihat pintar dan gaul di antara teman-temannya. Jadi, anak-anak atau remaja tersebut berkomunikasi dengan menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing.

Contoh:

Bahasa Indonesia	Gabungan bahasa Indonesia dengan bahasa asing
Jangan lupa ya, besok kita ada rapat penting.	<i>Don't forget ya, besok kita ada meeting</i>

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

	penting.
Maaf ya, saya terlambat.	<i>Sorry</i> ya, saya terlambat.
Terima kasih ya atas doanya.	<i>Thank you</i> ya atas doanya
Peserta yang mengikuti seminar mendapat sertifikat, materi, dan kudapan	Peserta yang mengikuti seminar mendapat sertifikat, materi, dan <i>snack</i> .
Selamat ulang tahun ya, semoga panjang umur dan murah rezeki.	<i>Happy birthday</i> ya, semoga panjang umur <i>and</i> murah rezeki.

2. Penyebab penyimpangan bahasa pada anak-anak dan remaja

Sering kita mendengar anak-anak yang berbicara tidak sepatasnya atau berbicara dengan kasar. Mengapa bisa demikian? Ada berbagai faktor yang menyebabkan pemerolehan bahasa kotor (jorok) pada anak tersebut.

a) Keluarga dan lingkungannya

Secara tidak langsung, anak-anak menikmati reaksi orang-orang di sekitarnya dan mencontohnya. Jika keluarga atau lingkungan sekitarnya berbahasa dengan baik, anak juga akan menggunakan bahasa secara baik pula.

b) Teman di sekolah

Pada saat anak berbicara dengan kasar atau jorok, mungkin saja dia menirunya dari teman-teman di sekolahnya. Akibat terlalu sering mendengar pembicaraan yang tidak baik, anak akan terbiasa berbicara tidak baik juga.

c) Keinginan mendapat perhatian

Ada kalanya anak berbicara tidak sopann karena ingin mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Begitu anak melontarkan kata kotor, anak segera mendapat perhatian dari orangtua maupun orang dewasa lainnya, walaupun perhatian itu berbentuk teguran atau amarah.

d) Ada kesenangan yang diperoleh dari mengejutkan orang lain.

Ketika anak bisa membuat orang dewasa terkejut, seketika ia merasa bisa mengungguli orang dewasa tersebut.

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

e) Keinginan melepaskan emosi

Anak mungkin menggunakan kata-kata kotor atau tidak sopan untuk mengekspresikan perasaan marah, kesal, atau kecewa pada orang lain.

f) Keinginan memberontak

Ketika anak merasa terlalu ditekan, dibatasi, atau mungkin diperlakukan dengan kasar, maka ia akan memberontak dan agresif melawan orang dewasa. Anak berpikir bahwa kata kotor kata tidak sopan adalah kata yang wajar digunakan oleh orang-orang dewasa. Karena ingin merasa dewasa, anak pun menggunakan kata kotor atau tidak sopan tersebut.

g) Keinginan diterima teman sebaya

Anak yang sudah mulai menginjak usia remaja berusaha untuk mendapat penerimaan dari kelompok teman sebayanya. Beberapa anak mengira bahwa dengan bicara kotor atau tidak sopan, ia akan dipandang gaul dan berani oleh teman-temannya.

h) Televisi

Banyak program yang tidak pantas ditonton oleh anak, seperti sinetron yang mengandung adegan kekerasan dan adegan bermesraa yang belum pantas untuk diketahui oleh seorang anak. Film kartun juga terkadang banyak mengeluarkan kata-kata kasar karena ceritanya tentang perang, perkelahian dan lain-lain.

i) Memarahi anak dengan kata-kata kasar

Memarahi anak dengan kata-kata kasar berdampak tidak baik pada anak. Orang tua harus mencari cara lain untuk marah, misalnya dengan menasihati bahwa perbuatan seperti itu tidak benar dan tunjukkan hal yang benar pada anak.

j) Bertengkar di depan anak

Hindarilah bertengkar dengan siapa pun di depan anak apalagi sampai mengatakan kata-kata yang tidak baik karena anak akan sangat cepat meniru dan mungkin anak akan melihat kita sebagai sosok pemarah.

k) Memperdengarkan lagu-lagu cinta

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

Banyak anak-anak SD bahkan TK sekarang yang sudah mengetahui pacaran. Mungkin ini terjadi karena pengaruh dari lagu-lagu cinta yang sering anak dengar atau tontonan. Jadi, sebaiknya sering-sering memperdengarkan lagu anak-anak yang mengandung contoh yang baik untuk mereka.

3. Cara menanggulangi kesalahan berbahasa

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kesalahan dalam berbahasa:

1. Memberikan pengertian kepada anak bahwa berkomunikasi dengan bahasa yang tidak baik atau menyimpang adalah sia-sia dan tidak bermanfaat.
2. Memunculkan budaya berbahasa Indonesia yang sesuai agar menjadi kebiasaan sehari-hari. Dengan budaya yang baik, pasti akan bisa mengubah kebiasaan berbahasa yang tidak baik walaupun butuh waktu yang tidak singkat
3. Melalui media pendidikan, yakni peran para guru agar menggunakan bahasa baku dalam proses belajar sehingga siswa mampu menyerap bahasa yang mereka dengar dan tidak akan menyimpang dari aturan bahasa baku.
4. Melalui tatap muka atau berlatih berbicara di forum resmi. Dengan cara tersebut bisa belajar untuk mengurangi kesalahan dalam berbahasa. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan melatih diri untuk berbicara di depan orang banyak dan dengan menggunakan bahasa baku.
5. Peran serta keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Peran keluarga sangat penting dalam mendidik anak sejak dini, khususnya dalam berbahasa Indonesia. Adanya didikan dari orang tua mengenai bahasa Indonesia sejak kecil disertai dengan lingkungan masyarakat yang dapat menerima bahasa tersebut dengan baik, tentu akan berdampak positif bagi pemerintah.

G. Penutup

Penyimpangan bahasa banyak terjadi pada saat ini. Sebagai warga negara Indonesia sudah seharusnya kita menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Pemakaian

JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mulai bergeser dan digantikan oleh pemakaian bahasa gaul atau bahasa tidak baku. Pengaruh bahasa tidak baku sering muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia pada saat situasi resmi yang mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia menjadi tidak baik dan tidak benar.

Sehubungan dengan semakin maraknya penggunaan bahasa yang tidak baku oleh sebagian masyarakat modern, maka perlu adanya tindakan dari semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Selain itu, perlu ditanamkan juga sejak dini kepada setiap orang bahwa kita termasuk bangsa Indonesia. Salah satu identitas kita adalah bahasa Indonesia, maka dari itu untuk mempunyai identitas yang baik maka kita perlu belajar bagaimana berbahasa yang baik dan benar.

Dengan adanya kesadaran tersebut, diharapkan penyimpangan-penyimpangan dalam berbahasa Indonesia dapat dihindari. Pembinaan bahasa Indonesia tidak bisa hanya dilakukan atau diserahkan kepada guru atau dosen bahasa Indonesia, tetapi juga harus dilakukan oleh seluruh warga negara Indonesia. Oleh karena itu, pembinaan terhadap bahasa Indonesia sesungguhnya merupakan tanggung jawab seluruh warga negara Indonesia.

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

Daftar Bacaan

- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arifin, Zainal E. 1986. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.
- Badudu, J.S. 1993. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Corder, S.P. 1974. *Error Analysis*. London: Oxford University Press.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana Harimurti. 1985. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka, Utama.
- _____. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.
- Sarwono. 2004. "Penggunaan Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Remaja". Dalam <http://www.penggunaan-ragam-bahasa-gaul-di-kalangan-remaja>.
- Syafe'i, Iman. 1988. *Retorika dalam Menulis Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.